

MEMBANGUN REVOLUSI MENTAL MELALUI DIKLAT PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GURU PELOPOR PANCASILA DI SURAKARTA

Oleh:

Anita Trisiana, Yusuf

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Slamet Riyadi,
Jl. Sumpah Pemuda No.18 Surakarta, Jawa Tengah 57136,
Indonesia

ABSTRACT

Various problems with the destruction of the Indonesian nation and state life institutions are increasingly approaching concerns. The emergence of grassroots movements that undermine the people of this nation is increasingly visible and shows a crisis of exemplary in the community, thus giving rise to a series of socio-cultural conflicts that occur in the midst of society in various regions. The participants in this service program are, non-productive society, civic teachers at Senior High School Teacher in Surakarta City. They are a pioneer of Pancasila Teachers who need education and training in the form of Character Development Training activities as one of the activities that will sustain and filter the problems of socio-cultural conflicts that arise in society so that peace and comfortable will be achieved in people's lives. The results of this program are as a part of this service activity in the form of Social manipulation and Models that reflect systematically arranged steps, from an activity consisting of a guide module for Character Building Training with national-scale scientific articles that will support character nation building in the framework of implementing mental revolution . While the method used in this service is CIPP stands for evaluation of the whole based on Context, Inputs, Process, and Product. The results of this service are reducing socio-cultural conflicts in the life of the Pancasila, in order to implement the Mental Revolution. Hopefully all service activities will improve and provide services, and community empowerment.

Keywords: *Mental Revolution, Education and Training, Character Education, Pancasila*

PENDAHULUAN

Menyikapi dinamika yang berkembang di masyarakat seperti maraknya ideologi khilafah, penggunaan isu SARA, aksi persekusi ormas, dan intoleransi yang seakan menggambarkan mudarnya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini tentu memicu mudahnya gesekan di masyarakat yang bisa mengancam stabilitas keamanan serta persatuan dan kesatuan bangsa. Maka kemudian Presiden membentuk Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) / Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Selaras dengan *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur

dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Implementasi *grand design* pendidikan karakter berhubungan langsung dengan kecakapan kewarganegaraan yang meliputi kecakapan-kecakapan intelektual

(*intellectual skills*) dan kecakapan partisipasi (*participation skills*). Terlebih sekarang sedang marak akan pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah pengusul lakukan (Anita Trisiana, Yusuf: 2013) dengan judul “Penguatan Civic Responsibility Melalui Diklat Bina Karakter bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Se-Kota Surakarta (Studi Implementasi Pada Laboratorium Pancasila Prodi PPKn FKIP UNISRI)” menyatakan bahwa: “94% strategi pengembangan grand desain pendidikan karakter tidak hanya efektif dalam pendidikan dalam sekolah khususnya dalam pembelajaran PKn, tetapi diperlukan juga penguatan yang lebih focus mengintegrasikan pendidikan dalam keluarga dan dalam masyarakat, sehingga mendukung kebijakan pemerintah berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa”. Untuk itu, pengembangan *grand design* pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara efektif dalam masyarakat sebagai wujud pendukung kebijakan pendidikan karakter.

Kondisi dan keberhasilan pelaksanaan program grand design pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada. Berbagai masalah yang harus dihadapi dalam pelaksanaan dan pelayanan pendidikan karakter antara lain: Penyediaan guru yang berkualitas masih belum terlaksana terutama guru dengan kualifikasi lebih baik. Selain itu minat guru perempuan untuk mengajar di

daerah juga sangat sulit (Aqib dan Sujak: 2011). Selanjutnya berdasarkan hasil forum group discussion, pengusul telah melakukan wawancara dengan Ketua MGMP PPKn, Surakarta yang akan dijadikan sebagai Guru Pelopor pada bulan Maret 2016 menyatakan bahwa: “terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kerangka implementasi revolusi mental khususnya yang menyentuh langsung pada implementasi grand design pendidikan karakter yaitu masih rendahnya motivasi guru dalam mengikuti program-program pemberdayaan, dan masih rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan metode pendidikan dan pelatihan yang menyentuh ranah affektif dan psikomotorik sehingga guru cenderung pasif. Sejalan dengan pendapat Trisiana (2017):

The development of those aspects leads to the improvement and development of life skills which are actualized through the achievement of students' competence to survive, adapt and succeed in life.

Permasalahan *sosio cultural* yang muncul sebagai akibat dari krisis keteladanan sebagai dampak dari permasalahan *degradasi moral* yang terjadi pada bangsa Indonesia.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh ketua MGMP PPKn, pengusul juga telah mewancarai Kepala Dinas Pendidikan yang didelegasikan pada Bapak Kellik khususnya pada Sub dinas bidang Kepemudaan bahwa dalam konteks interaksi *social kultural* (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) akan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas mutu pendidikan dalam masyarakat. Pengembangan Model inovatif Pendidikan

karakter di Sekolah Menengah sebesar 5% sekolah sasaran Sekolah Menengah baru mencapai layanan minimum dan 20% Sekolah Menengah melalui implementasi pendekatan khusus. Sejumlah model pendekatan telah diperkenalkan; meliputi konsolidasi sekolah terpadu diberbagai jenjang pendidikan. Tantangannya terletak pada pengembangan sistem manajemen pembelajaran dimana semua mata pelajaran secara efektif terfasilitasi, sebagai bagian dari perencanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter dalam masyarakat, akan menghasilkan warga masyarakat yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya bangsanya. Diklat Bina Karakter Bagi guru sebagai salah satu kegiatan yang terarah dan terukur untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun keterampilan kewarganegaraan serta mewujudkan karakter nasional, dan kegiatan diklat tersebut telah sesuai dengan Rencana Induk Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Universitas Slamet Riyadi. Guru Pelopor yang akan jadi target sasaran Diklat Pendidikan Karakter.

Sehingga Rekayasa Sosial dan Model pendidikan serta pelatihan dapat dijadikan sebagai embrio di Universitas lain sebagai elemen yang memiliki peran yang sangat vital untuk mewujudkan kualitas pemberdayaan dan layanan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bermaksud, menelaah lebih lanjut bagaimana Diklat Bina Karakter Gerakan Indonesia Bersatu Dalam Rangka Implementasi Revolusi Mental dan selanjutnya dapat menghasilkan Rekayasa Sosial dan Model yang diwujudkan

dalam sebuah Buku Panduan Diklat Bina Karakter yang berisi metode grand design Pendidikan Karakter.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk Rekayasa Sosial dan Model Membangun Revolusi Mental Melalui Diklat Pendidikan Karakter Bagi Guru Pelopor Pancasila Pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta Jawa Tengah?
2. Apakah Model Membangun Revolusi Mental Melalui Diklat Pendidikan Karakter Bagi Guru Pelopor Pancasila dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia di bidang pendidikan Pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Surakarta Jawa Tengah?

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah CIPP dari singkatan evaluasi dari keseluruhan berdasarkan *Context* (Konteks), *Inputs* (Input), *Process* (proses), dan *product* (produk) Stufflebeam, D.L dan Coryn L.S. (2014). Evaluasi Konteks menilai kebutuhan, problem, asset, peluang, untuk membantu pembuat keputusan mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu pengguna untuk menilai tujuan, prioritas, dan *outcome*. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah berskala nasional yaitu berkaitan dengan Rekayasa Sosial dan Model *grand design* pendidikan karakter dalam masyarakat. Tentunya melalui kegiatan pengabdian ini masyarakat dapat berperan

secara aktif untuk menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu melaksanakan segala hal yang menjadi hak dan tanggung jawabnya sehingga diharapkan menjadi warga negara yang terampil dalam menyikapi permasalahan bangsa dan negara. Manfaat yang lain adalah untuk memberikan rekomendasi di tingkat nasional untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat secara efektif dalam membangun *character nation building*. Selanjutnya Hasil luaran diwujudkan juga dalam bentuk Buku / Modul Panduan Diklat ber ISBN, dan selajutnya dapat dipublikasi dalam Jurnal BerISSN.

Pembiayaan yang potensial untuk mencapai target dan tujuan yang diperlukan. Para pengambil keputusan menggunakan evaluasi input ini dalam pemilihan perencanaan, penulisan proposal pendanaan, pengalokasian sumber-sumber daya, penugasan staff, penjadwalan kerja, dan utamanya membantu orang lain melakukan upaya perencanaan dan penyusunan anggaran. Evaluasi proses menilai implementasi perencanaan untuk membantu staff melakukan kegiatan, dan kemudian membantu kelompok pengguna yang lebih luas menilai implementasi program dan menginterpretasikan outcome nya. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai outcome yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki, jangka pendek dan jangka panjang- untuk membantu staff tetap fokus dalam mencapai outcome yang penting dan utamanya membantu kelompok pengguna yang lebih luas agar sukses meraih target yang dibutuhkan.

CIPP adalah sebuah pendekatan sistem sosial untuk evaluasi. Sebuah sistem sosial adalah seperangkat kegiatan yang saling terkait dan berfungsi secara bersama-sama untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, evaluasi sesuai untuk meningkatkan dan membantu pencapaian tujuan dan perbaikan program yang sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekayasa Sosial dan Model Membangun Revolusi Mental Melalui Diklat Pendidikan Karakter Bagi Guru Pelopor Pancasila

Revolusi mental adalah Gerakan seluruh rakyat Indonesia bersama pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa menjadi Indonesia yang lebih baik. Revolusi mental juga bertujuan untuk merubah pola pikir (*mindset*) negatif menjadi positif dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter. Revolusi mental suatu keharusan, agar bangsa menjadi sejajar dengan bangsa lain. Era globalisasi sudah merambah dinegeri ini, dimana batas-batas geografi, sosial budaya menjadi kurang penting. kita juga mengalami krisis nilai dan karakter, krisis pemerintah, krisis relasi sosial. Perlunya revolusi mental adalah karena penyakit seperti emosi/mental/jiwa akan berdampak pada individu seperti malasnya seseorang dan tidak mempunyai karakter (Winataputra, Udin S.: 2003). Kemudian dampaknya akan menular kepada masyarakat yang ditandai dengan

gangguan ketertiban, keamanan, kenyamanan, kecemburuan sosial, dan ketimpangan sosial. Lebih jauh lagi, akan berdampak negatif pada bangsa dan negara. Bangsa kita akan lemah dan menjadi tidak bermartabat. Kemudian produktivitas dan daya saing kita menjadi rendah. Sebagai langkah yang dapat dilakukan dalam mewujudkan revolusi mental dalam lembaga diklat adalah menanam revolusi mental pada lembaga diklat. Pada setiap peserta dan pegawai perlu ditanamkan untuk dapat merubah dalam dirinya agar mau melakukan perubahan kearah lebih baik. Berikut ini, pembahasan CIPP dalam pelaksanaan Program Diklat:

Agar visi dan misi dari diadakannya diklat ini dapat tercapai, gerakan nasional revolusi mental perlu dilaksanakan (*Contex*). Revolusi mental diperlukan mengingat kesadaran masyarakat dalam partisipasi pembangunan masih kurang, sehingga Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. Dari diklat revolusi mental inilah nantinya diharapkan para guru memiliki karakter yang Tangguh, Kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriot, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga para guru diharapkan memahamai terhadap sejarah, nilai-nilai luhur budaya bangsa menjadi landasan untuk memperkuat kehidupan yang harmonis. Hal tersebut merupakan salah

satu upaya revolusi mental untuk memperkuat karakter dan jati diri bangsa. Revolusi mental merupakan bentuk strategi kebudayaan yang berperan memberi arah bagi tercapainya kemaslahatan hidup berbangsa dan bernegara (*Input*).

Revolusi mental sesungguhnya adalah ikhtiar untuk mencapai tujuan utama Pembangunan Nasional, yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia. Revolusi mental dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan dalam mengejawantahkan cita-cita luhur para pendiri Bangsa. Bangsa yang maju ditentukan oleh mentalitas yang tangguh, baik individual maupun kolektif dari warga negaranya. Revolusi mental sebagai gerakan kolektif yang melibatkan seluruh Bangsa dengan memperkuat peran semua Institusi Pemerintah.

Pelatihan Revolusi Mental bagi seorang pendidik atau guru bertujuan untuk dapat meningkatkan kompetensi pendidik atau guru yang memiliki karakter melayani serta mendidik anak secara professional sesuai dengan nilai-nilai revolusi mental (*Process*). Sasaran adalah terwujudnya para pendidik yang mampu bekerja dengan mengedepankan sikap dan cara pandang yang *optimistic* dalam menatap masa depan yang berprestasi dan produktif serta mewujudkan integritas, kerja keras dan semangat gotong royong serta Sebagai bahan evaluasi diri.

Berikut ini, bentuk Rekayasa sosial yang dikembangkan dalam kegiatan

Diklat, dengan Materi Diklat (*Product*) sebagai berikut:

MATERI DIKLAT

”Membangun Revolusi Mental Melalui Diklat Pendidikan Karakter Bagi Guru Pelopor Pancasila di Surakarta”

No	Materi Diklat	Alokasi Waktu
1	Dinamika Kelompok	1 Jam
2	Kehidupan Demokrasi Pancasila dan Penugasan Terstruktur	5 Jam
3	Kerukunan Inter dan Antar Umat Beragama dan Penugasan Terstruktur	3 Jam
4	Kesadaran Nasionalisme, Patriotisme dan Kesetiakawanan Sosial dan Penugasan Terstruktur	5 Jam
5	Pengakuan dan Perlindungan Terhadap Kaum Minoritas, Marjinal dan Berkebutuhan Khusus dan Penugasan Terstruktur	3 jam
6	Persatuan dan Kesatuan Indonesia dan Penugasan Terstruktur	3 Jam
7	Inisiatif dan Peran Masyarakat dalam	3 Jam

	Pembangunan dan Penugasan Terstruktur	
8	Kerjasama Inter dan Antar Lembaga, Komponen Masyarakat dan Lintas Sektor dan Penugasan Terstruktur	3 Jam
9	Penegakkan Hukum Terhadap Pelaku Pelanggaran Hukum Yang Mengganggu Persatuan dan Kesatatanan dan Penugasan Terstruktur	5 jam
10	Pendidikan Agama Yang Mengajarkan Keragaman, Toleransi dan Budi Pekerti dan Penugasan Terstruktur	5 Jam
11	Peran Lembaga Agama, Keluarga dan Media Publik dalam Persemaian Nilai-Nilai Budi Pekerti, Toleransi dan Hidup Rukun dan Penugasan Terstruktur	5 Jam
12	Evaluasi Diklat	1 Jam
	Jumlah	42 Am

2. Model Membangun Revolusi Mental Melalui Diklat Pendidikan Karakter Bagi Guru Pelopor Pancasila dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia di bidang pendidikan.

Mewujudkan kampus yang bebas dari korupsi, bebas dari narkoba, bebas dari radikalisme, dan bebas dari plagiarisme. Pendidikan karakter bersifat khas individual, pendidikan karakter perlu memperhatikan potensi diri yang dimiliki individu atau berbasis potensi diri. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (individu) merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, keterampilan mekanik, produktif, inovatif, dan pembangunan karakter. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, tujuan yang diinginkan adalah perubahan sikap yang semula kontraproduktif menjadi dan kreatif.

Upaya penguatan implementasi pendidikan karakter tersebut, gayung bersambut dengan program gerakan revolusi mental. Gerakan Revolusi mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini tengah menghadapi tiga problem pokok bangsa yaitu: Merosotnya wibawa Negara, merebaknya intoleransi, dan terakhir melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Guru harus menjadi Pelopor Pancasila, yaitu dengan menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan yang maha esa
Nilai yang menggambarkan bahwa manusia mengakui adanya tuhan yang maha esa atas segala kuasa yang dimiliki Nya. Masyarakat Indonesia berhak memeluk agama yang diyakini tanpa ada paksaan dari siapa pun dan menjalankan ibadahnya menurut ajaran agamanya. Saling bertoleransi antara umat beragama dalam segala hal, baik dalam hal beribadah maupun dalam hal bersosialisasi. Dan tidak memaksakan agama atau kepercayaan kepada orang lain
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab (Yahya Khan, 2012). Menerapkan nilai moral pada diri sendiri sadar akan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berani membela kebenaran dan keadilan. Dengan itu manusia memiliki kepribadian lebih baik dan mengurangi adanya konflik antar sesama.
3. Persatuan Indonesia
Nilai yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Keaneragaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang berupa suku, agama, ras dan budaya tidak menjadi suatu masalah melainkan menjadi kekuatan bangsa Indonesia sehingga lahirnya semboyan

bhineka tunggal ika. Dimana perbedaan dan keragaman menjadi karakter bangsa indonesia.

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan

Setiap warga negara indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Manusia satu dengan yang lain memiliki pendapat yang berbeda-beda sehingga diperlukannya musyawarah dalam mengambil keputusan yang bijak dan bermanfaat bagi masyarakat. Mementingkan kepentingan bersama dan menyampingkan kepentingan pribadi.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Kehidupan dalam bermasyarakat saling membutuhkan satu sama lain agar terbentuknya suasana yang hangat dalamnya. Kesejahteraan dan kemakmuran dapat dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat indonesia dengan itu dibutuhkannya pembangunan disegala aspek di seluruh penjuru indonesia agar tidak ada kesenjangan sosial antar wilayah, daerah, suku, dan ras yang ada di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dikemas dalam kegiatan diklat ini, diharapkan ada tindak lanjut dengan menggandeng kerjasama Kementerian Sosial, dan PMK. Selanjutnya Laboratorium Pancasila dapat menjalin mitra dengan pemerintah kota melalui badan diklat Kepegawaian Kota Surakarta. Validasi Modul telah dilakukan

baik secara internal maupun eksternal. Sedangkan tahap pelaksanaan Diklat pada tahap kedua, bagi para guru, sudah menggunakan panduan terbaru yang telah divalidasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Anita T dan Yusuf, 2013. *Penguatan Civic Responcibilty bagi guru PKn melalui Diklat Bina karakter (Studi Implementasi pada Lab Pancasila ProgdI PPKn FKIP Unisri)*. Jurnal AP3Kni Jawa Tengah, ISSN Vol 3. Surakarta: AP3Kni Jateng.
- Stufflebeam,D.L dan Coryn L.S. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Application*. USA: A Wiley Brand.
- Trisiana, A dan Sutoyo, 2017. *Strategies Of Teaching Materials Development Of Character-Based Civic Education. The Social Sciences*. Vol 12 (11), pp. 2145-2149
- Yahya Khan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Winataputra, Udin S. 2003. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Universitas Terbuka